**MODEL PENDIDIKAN BUDAYA BUGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PLURALISME DI IAIN PALOPO**

**Yunus**

STMIK Eresha Pamulang, Indonesia

Nurhang542@gmail.com

**Subhan Fadli**

 Universitas Pamulang, Indonesia

Subhankamila@gmail.com

**Abstract**

*IAIN Palopo as a higher education institution that has a management system with a leadership pattern that is effective and efficient, accountable, credible, transparent, responsible, and fair. There is a description of the main values ​​of local wisdom which is used as a management system which is internalized first as a basis for carrying out managerial activities but also applied to students.This research uses qualitative methods and usesethnopedagogical approach.The application of Bugis Culture at the IAIN is carried out by the tudassipulung model, this implementation is quite effective. It can be seen that the Bugis (Pesse) value is applied both on campus and off campus. Score pluralism of empathy in local wisdom education Bugis culture terjelma pesse concept like nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, Sipakatou. Bugis culture has love and affection for others shown by proverbs such as Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge (other people are carried away, assisted, others fall are helped to get up, others come out of norms are reminded / converted). Bugis people value peace, are happy to help fellow humans, especially if they are fellow human being local wisdom, for example; Sipakatau means to humanize each other, Sipakalebbi means to honor each other, Sipakaingge ', which means to remind each other. This must be maintained and socialized so that it becomes the glue for the creation and maintenance of religious harmony in Palopo City.*

**Keywords:** *Model, Bugis Cultural Education, IAIN Palopo*

**Abstrak**

IAIN Palopo sebagai lembaga Pendidikan Tinggi yang memiliki tata kelolah dengan pola kepemimpinan yang efektif dan efisien, akuntabel, kredibel, transparan, bertanggung jawab, dan adil. Adapun deskripsi nilai utama kearifan lokal yang dijadikan sistem manajemen yang diinternalisasikan terlebih dahulu sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan manajerial namun juga diterapkan ke mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan etnopedagogi. Penerapan budaya Bugis pada IAIN dilakukan model *tudassipulung*, pelaksanaan ini cukup efektif, Hal ini terlihat nilai Bugis *(Pesse)* diterapkan dalam kampus maupun di luar kampus. Nilai pluralisme empati dalam pendidikan kearifan lokal budaya Bugis terjelma konsep *pesse* seperti nilai *Sipakatau, Sipakalebbi*, *Sipakaingge, Sipakatou*. Budaya Bugis punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama ditunjukkan dengan pepatah seperti *Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge* (orang lain terhanyut, dibantu, orang lain terjatuh dibantu agar bangkit, orang lain keluar dari norma-norma diingatkan/diinsyafkan). Orang Bugis menghargai kedamaian, senang membantu sesama manusia, apalagi jika itu saudara sesama manusia. kearifan lokal, misalnya; *Sipakatau* artinya saling memanusiakan manusia, *Sipakalebbi* artinya saling memuliakan, *Sipakaingge’*, artinya saling mengingatkan. Hal tersebut harus tetap dipelihara dan disosialisasikan, sehingga menjadi perekat bagi terciptanya serta terpeliharanya kerukunan umat beragama di Kota Palopo.

**Kata Kunci:** *Model, Pendidikan Budaya Bugis, IAIN Palopo*

1. **Pendahuluan**

Pendidikan sebagai transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Peran pendidikan Islam dapat memberi kontribusi nyata dalam pembentukan karakter atau internalisasi nilai-nilai budaya.

Budaya merupakan unsur-unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terkait dengan hal tersebut, Indonesia terkenal dengan keragaman agama serta kebudayaannya. Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu merupakan agama yang resmi diakui di Indonesia. [[1]](#footnote-1)

Persoalan dalam sistem pendidikan di Indonesia ditemukan juga dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah atau di perguruan tinggi. Belum lagi beban berat pendidikan agama yang menjadi jangkar dalam membangun moral mahasiswa.[[2]](#footnote-2) Kondisi ini pula yang membuat kebanyakan dosen terjebak kepada persoalan teknis administratif kependidikan, dari pada memikirkan tentang pengembangan materi yang menyenangkan bagi pmahasiswa. Pada akhirnya, mahasiswa juga merasa acuh tak acuh, bahkan malas-malasan mengikuti materi Islam dan budaya yang di sekolah dan perguruan tinggi. Padahal menurut Flexner perguruan tinggi merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Senada dengan Flexner, Wynne menyatakan dunia perguruan tinggi merupakan tempat menyemai, mendidik dan melatih mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas.[[3]](#footnote-3) Sayangnya, perguruan tinggi kurang memberikan porsi pada pembentukan karakter mahasiswa. Bahkan, Arthur menyatakan jika perguruan tinggi menjanjikan pembentukan dan pengembangan karakter mahasiswa seperti yang terjadi di Inggris, semua itu hanya retorika institusi universitas modern. Sementara itu, pendapat Syukri masyarakat Indonesia masih menaruh harapan pada perguruan tinggi sebagai tempat latihan dan pendidikan putra putrinya menjadi kaum intelektual yang memiliki ilmu tinggi dan perilaku terpuji.[[4]](#footnote-4)

Ironisnya tak ada perguruan tinggi yang menjamin lulusannya memiliki moral etika yang baik. Di sisi lain, misi perguruan tinggi adalah pengajaran, penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan,[[5]](#footnote-5) sehingga secara eksplisit pembentukan karakter dianggap bukan merupakan tugas perguruan tinggi. Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi akan menemui tantangan tersendiri. Schwartz menyatakan beberapa hal yang menyebabkan pendidikan karakter di perguruan tinggi akan menemui kendala karena adanya pendapat yang keliru yaitu karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orangtua untuk membentuk karakter anaknya. Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut.

Problem mendasar pengajaran pendidikan Islam dan budaya pada perguruan tinggi saat ini adalah tiadanya subjek yang membahas tentang keyakinan agama orang lain. Kalaupun ada, hanya sekedar pengetahuan dekriptif yang tidak mempengaruhi berubahnya pandangan “negatif” yang sering muncul di mahasiswa terhadap agama lain. Model pengajaran yang dipraktikkan di sekolah di seluruh Indonesia saat ini adalah sifatnya baik.

Sehingga nilai-nilai Bugis banyak digunakan di IAIN Palopo, sebagai ajang untuk pembentukan karakter dalam dunia kerja, bermasyarakat dan dalam dunia pendidikan contoh kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai unggul dan utama, antara lain: (1)*lempu* (jujur/berintegritas), (2)*ade’le*’ (adil), (3)*getteng* (teguh dalam prinsip), (4)*acca* (cendekia), dan (5)*ininnawa* (peduli).

1. **Pembahasan**
2. Pluralisme dalam Pendidikan

Salah satu pemicu utama kegagalan pendidikan nasional sebagai perekat kohesi sosial untuk menghasilkan generasi bangsa yang dapat hidup secara damai di negaranya sendiri, disebabkan oleh kekeliruan memilih paradigma pembangunan nasional masa lampau yang berpijak pada *unity in uniformity.*[[6]](#footnote-6)Yaitu; sebuah konsep pembangunan yang menitikberatkan pada keseragaman dan persatuan dalam bentuk kesamaan pada seluruh pilar-pilar kehidupan kenegaraan, kebangsan, dan kemasyrakatan. Pembangunan hanya diarahkan pada sistem sentralisasi–termasuk dalam pendidikan–ditekankan pada penyeragaman, mulai dari muatan kurikulum, materi-materi pelajaran, buku sumber belajar (buku), dengan tidak memperhatikan varietas peserta didik, mulai dari latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan lingkungannya.

Pluralisme menekankan pada pendidikan humanis, yaitu; bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antar pribadi dengan kelompok di dalam komunitas. Model pendidikan seperti ini bertujuan tidak saja mengasah intelektual, tetapi juga menyelaraskan kecerdasan emosional, sosial dan spiritual, sehingga memberi keseimbangan pada setiap individu dari aspek individualitas kepada aspek sosialitas yang melahirkan kepekaan dalam kehidupan bersama sebagai suatu sistem masyarakat sekolah atau masyarakat secara umum.

Diana L. Eck, pimpinan *pluralism project,* harvard university,[[7]](#footnote-7) memberikan pemahaman mendalam tentang pluralisme. Menurutnya, ada tiga point penting yang terkandung dalam pluralisme: *Pertama,* pluralisme adalah, sebuah keterlibatan aktif *(active engagement)* di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, tidak hanya berbicara pada tataran teologis. Artinya, pada tataran teologis, setiap manusia harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritual dan tradisi masing-masing. Tradisi dari suatu agama atau keyakinan–antara satu dengan yang lainnya– berbeda-berbeda, tetapi dalam tataran sosial, dibutuhkan suatu keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan*.*

*Kedua,* pluralisme lebih dari sekadar toleransi. Jika dalam toleransi lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain, tetapi pluralisme ingin melampaui capaian tersebut, yaitu menjadi sebuah usaha dan upaya memahami yang komunitas lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif *(constructive understanding).* Artinya, karena perbedaan dan keragaman adalah hal nyata, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang yang lain; *Ketiga,* pluralisme bukanlah relativisme.[[8]](#footnote-8) Pluralisme adalah upaya menemukan komitmen bersama di antara berbagai komitmen *(encounter commitments).* Setiap agama dan ideologi mempunyai komitmen masing-masing, namun dari sekian komitmen yang beragam tersebut, dicarikan komitmen bersama, yaitu kemanusiaan dengan tetap mempertahankan keragaman dan perbedaan di dalamnya.

Ketiga poin tentang pluralisme di atas, maka *kemusykilan* sedikit bisa terjawab. Pluralisme bukanlah paham yang meyakini semua agama adalah sama, tetapi pluralisme merupakan paham yang secara *eksplisit* mendorong agar keragaman tersebut dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi dengan pemahaman yang menyeluruh, baik, tepat, terhadap yang lain. Jika semua agama itu serupa dan benar, maka posisi dimensi pluralitas agama menjadi tidak jelas. Ketika seseorang menghormati agama yang diyakini oleh orang lain, itu tidak berarti dia menyamakan semua agama.[[9]](#footnote-9) Azyumardi Azra, berargumen, bahwa pluralisme sebenarnya sama sekali tidak bertentangan dengan ide persatuan dan universalisme yang didasarkan pada rasionalisme dan humanisme. Karena jika ditinjau dari akar pluralisme Islam, teks-teks suci (al-Qur’an dan Hadits)dan tradisi tafsir muslim sekalipun, terdapat perbedaan dalam berbagai perspektif; zahir *(shari>’ah),* batin *(tasawuf>),* realistis, *metaphor*, *qot’i* maupun *dzanni.* Hal ini dapat dijadikan alasan untuk menjustifikasi perbedaan, kemajemukan dan pluralisme. [[10]](#footnote-10)

Sejalan dengan Azyumardi Azra dan Nurcholis Madjid, menegaskan bahwa pluralisme mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, sekaligus mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar saling menghormati, menghargai, dan memiliki usaha bersama dalam menciptakan perdamaian.[[11]](#footnote-11) Apalagi dalam al-Qur’an dikatakan bahwa “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (siapa pun) yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu.[[12]](#footnote-12) Lebih jauh menurutnya, pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan secara positif, sekaligus optimis, dengan menerimanya sebagai kenyataan *(sunna>tullah)* dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.[[13]](#footnote-13) Dikatakan secara positif, karena pluralisme mengandung pengertian agar umat beragama tidak memandang pluralitas agama sebagai kemungkaran yang harus dibasmi.

Kemajemukan agama sesungguhnya merupakan sebuah potensi agar setiap umat berlomba-lomba menciptakan kebaikan di muka bumi.[[14]](#footnote-14) Di samping itu, pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, akan tetapi pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.[[15]](#footnote-15) Jadi, pendidikan pluralisme pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkonstribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Jika manusia mampu mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya) meliputi; nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik, maka ia dapat dikatakan sebagai manusia yang “benar-benar” manusia, karena naluri dasar manusia sesungguhnya adalah ia ingin diperlakukan secara manusiawi.[[16]](#footnote-16) Keharusan itu dapat diwujudkan dalam komitmen kemanusiaan kepada pengejawantahan budaya tanpa kekerasan, budaya yang menghargai hidup, budaya solidaritas, dan tata cara ekonomi yang adil, serta membiasakan budaya toleransi, hidup yang benar, dan budaya kesamaan hak dan komitmen laki-laki dengan perempuan.[[17]](#footnote-17)

Di samping mengarahkan pada pendidikan humanis, pendidikan pluralisme juga mengarahkan pada pendidikan “damai”. Menurut Mundzier Suparta,[[18]](#footnote-18) pendidikan damai sebenarnya adalah istilah lain dari pendidikan multikulturalisme. Menurutnya, multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas dengan titik tekannya pada kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisyaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya *personal right* yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, maka multikulturalisme dibangun atas dasar kesadaran kolektif, yaitu sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi-etnis, keragaman agama dan identitas sosial yang lain, sehingga antara pemahaman pluralisme pasti akan mengarah kepada pemahaman multikulturalisme.

Multikulturalisme dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan pluralitas agama.[[19]](#footnote-19) Jika kebudayaan itu plural, maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, berburuk-sangka, rasisme, tribalisme. Dengan menerima keanekaragaman secara inklusif, maka integrasi sosial dalam masyarakat majemuk dapat tercapai. M. Atho Mudzhar,[[20]](#footnote-20) memaknai integrasi sosial sebagai proses atau potensialitas yang mendorong ke arah proses yang mana komponen-komponen dua kelompok sosial atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok-kelompok yang ada.

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengejawantahkan pendidikan damai antara lain: *Pertama,* pemahaman fungsional agama serta melakukan perubahan pendekatan pembelajaran, dari pendekatan misteri menjadi pendekatan yang rasional dan fungsional sehingga nuansa agama menyatu dengan kehidupan termasuk di dalamnya transformasi nilai agama, penafsiran, dan reaktualisasi sesuai dengan perkembangan masyarakat agar agama tetap dirasakan manfaatnya dan berfungsi dalam kehidupan; *Kedua,* nilai-nilai luhur bangsa, kesadaran atas kemajemukan, dan perlunya sikap inklusif dalam beragama adalah nilai-nilai fundamental yang wajib dibangun secara sistematis, skematis melalui keterbukaan atau pencerdasan pendidikan dan pembelajaran yang humanis yang mengedepankan kemajemukan masyarakat.[[21]](#footnote-21) Maka jika hal ini dapat diimplementasikan dengan baik, konflik yang terjadi di masyarakat dapat dihindarkan.

Dalam kerangka kebudayaan, posisi agama dapat ditempatkan dalam kompleks gagasan, nilai dan ide yang abstrak, yakni agama dalam wujud hasil pemahaman manusia atas ajaran wahyu, bukan agama dalam arti ajaran wahyu itu sendiri. Hasil pemahaman manusia atas wahyu Tuhan membentuk nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan yang terinternalisasi dalam diri manusia yang menjadi landasan motivasional bagi perilakunya.[[22]](#footnote-22) Melaksanakannya, meyakini, dan menghayati ajaran agama, merupakan kebudayaan, karena dilakukan oleh manusia atau penganut agama tersebut.

Clifford Geertz, berargumen, bahwa agama sebenarnya tak lebih dari sistem budaya *(culture system).*[[23]](#footnote-23)Agama menurutnya, merupakan realitas sosial yang keberadaannya tercermin dalam aktivitas kemanusiaan; seperti makan, minum, tidur, belajar, membaca dan sebagainya. dengan kalimat yang lebih *distingtif*, Anne Marie Malefijt, menjelaskan, bahwa agama adalah *the most important aspect of culture.*[[24]](#footnote-24) Aspek yang dimaksud adalah, bahwa agama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya-budaya lain.

Ekspresireligius ini bisa ditemukan dalam budaya material perilaku manusia, nilai, moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, seni, sains dan sebagainya. ia menegaskan, bahwa ada kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia. Selain merupakan aspek kebudayaan, agama juga meliputi tata cara ritual keagamaan. Sehingga dapat ditemukan perbedaan dalam penghayatan dalam beragama yang disebabkan oleh persoalan individu, umur, lingkungan sosial dan alam.[[25]](#footnote-25)

Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, karena keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, kemudian kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa bertahan hidup dalam lingkungannya. Perbedaan antara agama dan budaya adalah agama bersifat final dan abadi serta tidak mengenal perubahan, sementara kebudayaan dapat berubah. Interaksi antara agama dan kebudayaan dapat terjadi dengan berbagai cara diantaranya: Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukan nilai keagamaan, tetapi simbolnya adalah kebudayaan; Kedua, kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama; Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.[[26]](#footnote-26)

Nilai sistem budaya sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku masyarakat dapat dikaji melalui: adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup dan ideologi pribadi. Fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural masyarakat setempat. Teori Parsons yang mengutamakan analisis sistem dan fungsi akan dapat menjelaskan secara mendalam berbagai kondisi-kondisi yang mendukung pelestarian dan kontinuitas kultur di dalam sistem sosial masyarakat, meskipun suatu kulturtidak lagi sebagai sistem politik atau suatu institusi formal. Kondisi-kondisi yang ikut mendukung kontinuitas kultur menurut hasil pengamatan ada tiga: (1) kondisi budaya, (2) kondisi sosial, dan (3) kondisi material.[[27]](#footnote-27)Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seseorang membawa serta norma-norma yang mengendalikan tingkah laku dan peran yang dimainkannya. Lingkungan binaan dan arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat merupakan pencerminan langsung dari budaya, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan-kebiasaan dan keinginan masyarakatnya.

1. **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Pada masyarakat Bugis secara tradisional, telah diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakatnya, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal, baik melalui cerita rakyat maupun melalui tradisi lisan seperti *Pappaseng* dan *Elong Ugik*. Tata krama berperilaku antar masyarakat Bugis dalam bentuk komunikasi verbal sudah lama hidup dan terealisasikan hingga sekarang, meskipun harus dipahami bahwa segenap perilaku berbahasa santun nan beretika bersifat relatif, bergantung pada faktor sosial-budaya dan hubungan keakraban penutur dan mitratutur

Perilaku berbahasa santun senantiasa dibangun oleh unsur-unsur bahasa yang berfungsi afektif. Unsur-unsur tersebut terefleksikan melalui penggunaan pemarkah linguistik, seperti penggunaan kata sapaan, deiksis, honorifik, partikel penegas, hedges dan sebagainya. Secara umum, bentuk pemarkah kesantunan linguistik tersebut hampir terealisasi pada semua jenis tindak tutur, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung.

Terkait dengan hal tersebut, beberapa ahli sosiopragmatik mengungkapkan pentingnya penggunaan pemarkah kesantunan dalam berbahasa. Selain karena berfungsi untuk menyempurnakan struktur bahasa seseorang, berdasarkan etika juga berfungsi untuk menyantunkan tuturan. Dalam kajian sosiolinguistik, kata sapaan merupakan salah satu bentuk pemarkah linguistik yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa verbal. Fenomena tersebut, menjadi tolok ukur bagi penulis untuk mengkaji perilaku berbahasa bagi masyarakat tutur Bugis, khususnya pada kelompok tutur wanita dan pria.

Perilaku berbahasa seorang wanita akan berbeda manakala berbicara kepada sesama wanita dengan kepada mitratutur pria. Seorang penutur wanita yang memiliki usia yang lebih muda, akan memilih bentuk sapaan yang berbeda manakala bertutur kepada mitratutur pria atau wanita yang usianya lebih tua. Demikian halnya seorang penutur wanita atau pria yang berstatus sosial lebih tinggi akan memilih bentuk sapaan yang berbeda ketika bertutur kepada wanita atau pria yang memiliki status sosial yang sama atau lebih rendah darinya.[[28]](#footnote-28) Perilaku berbahasa kedua kelompok tersebut merepresentasikan kata sapaan sebagai piranti linguistik, selain karena tingginya sikap positif mereka terhadap penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun, juga karena adanya tuntutan untuk menerapkan konsep dasar masyarakat Bugis, yaitu pengutamaan konsep saling memanusiakan atau *mappakatau*.

1. **Temuan Penelitian**
2. Penerapan Budaya Lokal di IAIN Palopo

IAIN Palopo mendasarkan penyelenggaraan dan pengelolaan institusi pada nilai-nilai unggul dan utama kearifan lokal masyarakat Luwu (Palopo) yang diyakini mampu mendorong IAIN Palopo sebagai lembaga Pendidikan Tinggi yang memiliki tata kelolah dengan pola kepemimpinan yang efektif dan efisien, akuntabel, kredibel, transparan, bertanggung jawab, dan adil. Adapun deskripsi nilai utama kearifan lokal yang dijadikan sistem manajemen yang diinternalisasikan terlebih dahulu sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan manajerial, adalah:

* 1. *Lempu* (jujur/berintegritas), penyelenggaraan dan pengelolaan IAIN Palopo dimulai dengan perencanaan yang transparan dengan melibatkan seluruh unit kerja pada IAIN Palopo untuk menyampaikan rencana kegiatan dan dibahas dalam rapat kerja tahunan IAIN Palopo, untuk selanjutnya dituangkan dalam RKAK/L. Mekanisme kerja seperti ini akan melahirkan kepemimpinan yang kredibel dan akuntabel pada semua unit kerja di IAIN Palopo.
	2. *Ade’le’* (adil), tata kelolah dan kepemimpinan IAIN Palopo terbuka berbasis kompetensi dan profesionalitas. Seluruh civitas akademika mendapat peluang yang sama untuk berkompetisi secara sehat.
	3. *Getteng* (teguh), civitas akademika berpegang teguh pada prinsip dan
	kebenaran akademik dan ajaran Agama Islam.
	4. *Ininnawa* (peduli), kebijakan IAIN Palopo berpihak pada peningkatan mutu akademik dan non akademik untuk akselerasi kemajuan lembaga. Contoh program, menyediakan beasiswa bagi mahasiswa miskin berprestasi dan mahasiswa miskin.
	5. *Acca* (cendekia), mendorong peningkatan SDM dosen, tenaga kependidikan, dan pegawai agar menjadi cendekiawan muslim yang mampu menciptakan alumni yang berkualitas, berakhlaq mulia, dan memiliki kedalaman spiritual.[[29]](#footnote-29)

Berikut ini akan dijelaskan gambaran detil mengenai renstra 2016-2020 yang dimulai dari Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Strategies IAIN Palopo.

1. **Sistem Pembelajaran Kearifan Lokal Bugis di IAIN Palopo**

Kampus berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan mahasiswa dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen.[[30]](#footnote-30) Hal ini tentunya sangat penting dalam masyarakat yang plural, dimana berbagai budaya yang berbeda bahkan mungkin bertentangan satu sama lain, diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama. Dalam hal ini mereka saling menstimulasi dan merespons sehingga dapat mengembangkan keeratan, struktur, norma, tujuan bersama, atau mengarah pada konflik atau perpecahan organisasi kelompok. Budaya kampus dan sistem sosial yang ada di kampus yang demikian itu dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

John Dewey, merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sistematis dan formal.[[31]](#footnote-31) Sejalan dengan John Dewey mahasiswa dari suku Toraja Ikram mengatakan:

Walaupun mahasiswa IAIN Palopo yang konon berlandaskan Islam tetapi kami diajarkan tentang kearifan lokal yang saling menghargai dan menghormati, konsep ini harus diwujudkan dalam kehidupan plural seperti Kota Palopo. Di Tana Toraja walaupun non-muslim tetap diajarkan saling menghormati antara pemeluk agama masing-masing.[[32]](#footnote-32)

Lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak. Karena sekolah memberikan konteks dimana mahasiswa mengalami proses belajar. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan iklim sosial bagi perkembangan sosial anak yang tidak mungkin dapat dipenuhi di lingkungan keluarga mereka. Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, kampus merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu.[[33]](#footnote-33) Karena lingkungan atau iklim sosial sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap mahasiswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang dimiliki anak berbeda, maka pengaruhnya terhadap perilaku dan nilai-nilai juga akan berbeda.

1. **Model pelaksanaan pendidikan kearifan lokal Bugis IAIN Palopo**

IAIN Palopo perguruan tinggi menggunakan beberapa model pendidikan pluralisme yang dapat melerai konflik suku di Tana Luwu khusus Kota Palopo yaitu konsep Model *Tudasipulung.*

Penerapan model pendidikan seperti ini bertujuan untuk mengajak mahasiswa mendalami keyakinan yang dipeluknya serta dapat berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya dan agama yang berbeda darinya. Indikator dari penggunaan model pembelajaran seperti ini adalah: *Pertama,* mahasiswa dapat menunjukkan keyakinan terhadap agama yang diyakini; *Kedua,* mahasiswa dapat menunjukkan sikap rendah hari; *Ketiga,* mahasiswa mampu memahami bahwa seluruh perbedaan yang ada di muka bumi ini karena kehendak Allah SWT; *Keempat,* mahasiswa senantiasa mengembangkan budaya berbaik sangka; *Kelima,* karena masing-masing ciptaan Allah SWT itu berbeda-beda, maka mahasiswa diwajibkan untuk saling mengenal dan membangun sebuah kebersamaan di dalam perbedaan; *Keenam,* mahasiswa dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras, dan golongan.

Dimensi pluralisme dalam model pembelajaran ini adalah, terciptanya toleransi, empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, tolong menolong, sopan santun, luwes, tenggang rasa, kekeluargaan, yang dalam implementasinya, mahasiswa disertakan untuk memilih bacaan bersama sekaligus melakukan aktivitas bersama. Selain itu, mahasiswa diajak untuk mengapresiasi *event-event* keagamaan maupun kebudayaan dari berbagai agama dan kebudayaan warga kampus yang berbeda-beda.

Hal ini penting untuk diketahui agar supaya padi yang akan ditanam, diharapkan dapat tumbuh dengan baik dan kelak bisa dipanen dengan hasil yang memuaskan. Kebiasaan tersebut telah dilakukan oleh leluhur orang Bugis sejak dahulu kala. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang kompetensi dengan mempertimbangkan:

1. Potensi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam melahirkan kebutuhan untuk mengembangkan dimensi multikulturalisme agar tercipta suasana yang harmoni baik di dalam kelas maupun di luar kelas,
2. Karakteristik daerah yang beragam menjadi bahan pertimbangan
dalam merumuskan materi pembelajaran dan juga kegiatan yang
bersifat non akademik
3. Dosen memahami bahwa tingkat perkembangan fisik, intelektual,
emosional, sosial, dan spritual mahasiswa berbeda satu sama lain,
oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan lebih sering
menggunakan model kooperatif.

Pembelajaran *tudassipulung* merupakan paradigma baru dalam pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa mahasiswa harus secara aktif dilibatkan untuk mengkonstruk pengetahuannya. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil,[[34]](#footnote-34) biasanya terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen. Heterogenitas kelompok dibuat atas dasar prestasi mahasiswa, jenis kelamin (gender), latar belakang etnis, dll. Dalam pelaksanaanya, kelompok mengkaji materi pembelajaran, melakukan *sharing* satu sama lain, saling membantu dan melakukan penguatan satu sama lain agar kelompok dan anggota kelompok dapat menguasai kompetensi mata kuliah Islam dan kearifan lokal.

Adapun dimensi pluralisme yang dikembangkan yaitu rendah hati, empati, tolong menolong, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, dan tenggang rasa. Pada awal pembelajaran dosen menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran ini adalah untuk memahami substansi sifat-sifat tercela, bahaya sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan dimensi budaya seperti empati (*pacce*), tolong menolong (*assitulungeng*-*tulengeng*), kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, dan tenggang rasa dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat dapat hidup secara berdampingan tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan kultural.

Pembelajaran *tudangsipulung*, dosen dalam pembelajaran memberikan penguatan bahwa nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi manusia modern untuk menciptakan tatanan masyarakat yang damai di mana sekarang ini tidak ada lagi sekat-sekat antara negara akibat derasnya arus globalisasi yang menyebabkan terjadi krisis nilai di masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, toleransi, tolong menolong. Penerapan nilai-nilai dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas, dan pembelajaran dosen menggunakan metode pembelajaran *tudassipulung[[35]](#footnote-35)* (duduk berkumpul)*,* metode ini dijadikan metode pembelajaran dan digagas oleh salah dosen IAIN Palopo yaitu Rustan

*Tudang sipulung* berarti duduk bersama.[[36]](#footnote-36) Namun, dalam praktiknya, adalah tempat bagi orang-orang untuk menyuarakan minat mereka, dalam rangka menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. *Tudang sipulung* juga dapat diartikan sebagai forum yang memediasi antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Masyarakat di Kota Palopo sering melakukan kegiatan informal dengan model *tudang sipulung*. Misalnya, mereka berdiskusi dan menemukan solusi untuk suatu masalah. Tempat yang digunakan tidak hanya di dalam ruangan, tetapi juga di luar ruangan. Beberapa tempat sering digunakan, seperti ruang tamu, ruang pertemuan, ruang kelas, kafe, baruga, teras, pekarangan, taman, dan bale-bale. Kegiatan ini dapat dilakukan di pagi hari, sore hari, atau malam hari, biasanya rapat berlangsung antara dua dan empat jam.

*Tudang sipulung* merupakan budaya musyawarah di Bugis Sulawesi Selatan untuk melaksanakan musyawarah dan mufakat dan pelaksanaan tidak ada paksaan dalam mengemukakan pendapat, etos kerja (*resopa natemmangingi Malomo naletei pammase dewata*), dan penegakan hukum (*getteng, lempu, ada tongeng*).[[37]](#footnote-37) Metode pembelajaran *tudassipulung* seperti hal metode pembelajaran *tudassipulung* mengembangkan 3 (tiga) aspek secara integral yaitu kognitif (intelektual), afektif (penghargaan), dan psikomotorik (keterampilan sosial).[[38]](#footnote-38) Hal ini sejalan dengan pandangan Richard I. Arends yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif diarahkan untuk mencapai 3 (tiga) tujuan pembelajaran yang penting, yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan akan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.[[39]](#footnote-39) Pandangan Arends di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Bagan 4.1**

**Pengembangan Aspek Akademik dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal**

Pencapaian Akademik Prestasi

Pembelajaran Pendidikan Karakter budaya lokal

Toleransi dan penerimaan keragaman suku, agama.

Keterampilan Sosial

Metode pembelajaran di atas merupakan model *tudassipulung* ini mahasiswa yang memiliki pemahaman tentang bahasa Bugis bisa berbagi kepada mahasiswa yang lain yang tidak memahami bahasa Bugis, dikarenakan mahasiswa yang kuliah di IAIN Palopo dan UNANDA mereka beragam ada suku Toraja, Jawa, Luwu, Rongkong dan Seko. Notabene bahasa yang digunakan sehari-hari bukan bahasa Bugis sehingga butuh pendamping untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tersebut, khususnya pada aspek pemahaman substansi pelajaran dan keragaman dalam kelompok yang menghasilkan sikap kebersamaan dan saling tolong menolong relevan dengan semangat plural.

Penelitian Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki korelasi terhadap prestasi akademik mahasiswa.[[40]](#footnote-40) Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, manusia hari ini diberikan berbagai fasilitas yang menunjang aktivitas sehari-harinya. Dengan kemajuan IPTEK lembaga pendidikan tinggi dalam hal ini universitas dituntut memberikan andil untuk merespon kemajuan tersebut.

Penelitian oleh Treasure A. Green, hasil temuan mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa. Para mahasiswa setuju bahwa pendidikan karakter adalah sama pentingnya dengan studi akademik. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan karakter dan kebanyakan orang di dalam lingkungan pendidikan (lembaga pendidikan) sepakat akan kebutuhan program pendidikan karakter.[[41]](#footnote-41)

Penilaian yang dikembangkan meliputi 5 (lima) karakteristik penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral dengan 5 tingkatan, yaitu: a) *receiving*, pada tingkat *receiving* atau *attending*, diketahui dengan adanya beberapa indikator yaitu kesadaran, keinginan menerima, perhatian yang terkontrol dan terseleksi pada diri mahasiswa; b) *responding*, pada tingkat responding ini diketahui dengan adanya beberapa indikator yaitu adanya memperolehan respon, keinginan untuk merespon, dan kepuasan dalam memberi respon dalam diri peserta; c) *valuing*, tahap ini terkait dengan penentuan nilai dan sikap yang menunjukkan komitmen mahasiswa; d) *organization*, pada tingkatan mahasiswa mulai membuat konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai yang konsisten; dan e) *characterization*, tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam penilaian afektif, di mana mahasiswa memiliki dua poin penting, yaitu sistem nilai yang mengendalikan perilaku dan kepercayaan, ide, dan perilaku yang terintegrasi dalam totalitas pandangan hidupnya[[42]](#footnote-42) Berkaitan dengan hal tersebut, perilaku afektif mahasiswa diukur dengan menggunakan observasi. Observasi dilakukan mengacu pada pengembangan dimensi budaya Bugis yang diarahkan pada pengembangan dimensi budaya, yaitu:

1. Empati (*Pacce/Pesse*), indikatornya adalah merasakan penderitaan orang lain sebagaimana penderitaan diri sendiri. Empati merupakan indikator utama dalam kecerdasan emosional. Empati melahirkan kesadaran diri dan sikap peduli.[[43]](#footnote-43) Perilaku empati ditunjukkan oleh mahasiswa dalam bentuk inisiasi terhadap teman sekelas yang tidak hadir. Mahasiswa merasa kehilangan apabila teman sebangkunya tidak hadir karena sakit. Hal ini menimbulkan insiasi untuk mencari informasi alasan ketidakhadiran karena dikhawatirkan yang bersangkutan sakit. Ketika dosen menanyakan ketidakhadiran mahasiswa, secara spontan teman sebangku memberikan penjelasan. Apabila terdapat teman yang tidak hadir karena sakit, mereka melalui pengurus kelas sudah bersepakat untuk menjenguk. Perilaku ini telah menjadi kebiasaan kelas sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap sesama.[[44]](#footnote-44) Empati juga melahirkan sikap peduli (*caring*). Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik terlihat bersih. Mahasiswa memungut sampah yang terlihat di kelas dan menempatkannya di tempat sampah, atau untuk sementara disimpan di kolong meja untuk kemudian dibuang di tempat sampah. Apabila diperhatikan terlihat di kolong-kolong meja mahasiswa cukup banyak sampah atau kertas yang tidak terpakai. Mereka buang ke tempat sampah saat jam istirahat atau saat selesai pelajaran. Perilaku merupakan akar dari moralitas[[45]](#footnote-45) karenanya untuk membangun moralitas perilaku yang baik harus dimulai dengan memperkuat perilaku empati.
2. Kasih sayang, indikatornya adalah sayang terhadap lingkungan. Perilaku kasih sayang ditunjukkan dengan memelihara dan menjaga kebersihan kelas. Indikasi perilaku ini dilihat dari bersihnya lingkungan kelas sehingga membuat suasana belajar lebih tenang dan nyaman. Aktivitas kelas menjaga kebersihan lingkungan ditandai dengan efektifnya jadwal piket kelas dan disediakannya tong sampah di setiap kelas.
3. Kebersamaan, indikatornya adalah menunjukan sikap senang bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai kebersamaan mahasiswa baik. Hal ini terobservasi dari perilaku sesama mahasiswa dalam berinteraksi tidak membedakan latar belakang mereka. Nampak tidak ada kesenjangan di antara mereka dalam pergaulan baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam keseharian mereka saling membantu dengan semangat kebersamaan. Hal ini juga terlihat ketika kelas diberi tugas mata kuliah kearifan lokal keluwuan untuk membuat film sebagai tugas akhir mata pelajaran, mahasiswa yang nonmuslim yang mempunyai kemampuan membuat film ikut membantu pembuatan film, mulai dari perencanaan, *editing*. Mahasiswa juga diajarkan untuk menghargai dan membantu sesama. Hal tersebut juga merupakan cerminan keimanan kepada malaikat. Dalam pembelajaran di kelas dilakukan refleksi bahwa malaikat dengan tugas dan fungsinya masing-masing saling manjaga kebersamaan sehingga melahirkan keseimbangan di alam semesta. Refleksi inilah yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan.
4. Menghargai perbedaan, indikatornya adalah menghindari sikap merendahkan orang lain. Sikap saling menghargai mahasiswa yang baik ditunjukkan dalam pembelajaran di kelas. Pada sesi diskusi, mereka bebas mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait dengan tema mata kuliah. Peserta diskusi tidak saling melecehkan pendapat-pendapat yang ada. Mereka berdiskusi dengan senang dalam konteks mencari kesepakatan mengenai tema mata kuliah, baik yang menyangkut pemahaman substansi mata kuliah atau pun dimensi budaya yang terkandung di dalamnya. Menghargai perbedaan juga ditunjukkan selama diskusi berlangsung. Kelompok diskusi terdiri dari anggota kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda baik secara sosial, ekonomi, dan intelektual. Perbedaan tersebut justru melahirkan suasana yang menyenangkan. Mereka nampak saling membantu dalam memahami tema mata pelajaran dan berdiskusi mencari kesepakatan dalam memahami substansi materi.
5. Rela berkorban, indikatornya adalah memberikan perhatian pada kepentingan umum. Rela berkorban yang dilakukan oleh mahasiswa ditunjukkan dengan selalu memberikan kesempatan kepada teman untuk hal yang positif. Seperti yang dilakukan Hajar Aswad[[46]](#footnote-46) ketika akan masuk ruang kelas, memberikan kesempatan atau menawarkan kepada kawannya untuk masuk terlebih dahulu. Sedangkan Tari Utami[[47]](#footnote-47) ketika melihat lantai kelas yang kotor segera membersihkan dengan cara menyapu. Ini menunjukkan perilaku rela berkorban telah dipupuk oleh mahasiswa/mahasiswi sebagai refleksi pembelajaran mata kuliah kearifan keluwuan yang ada di Universitas Andi Djemma.
6. Tenggang rasa, indikatornya adalah memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Sikap tenggang rasa dibuktikan dengan adanya penerimaan mahasiswa muslim kepada mahasiswa yang nonmuslim untuk hadir dan berinteraksi dalam beberapa kegiatan keagamaan di kampus. Seperti pada kegiatan hari besar keagamaan Islam, mahasiswa nonmuslim terlibat dalam serangkaian kegiatan dari persiapan pelaksanaan
7. Toleransi, indikatornya adalah sikap sabar membiarkan orang lain berbuat sesuai dengan keyakinannya sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Toleransi telah ditanamkan kepada mahasiswa melalui serangkain kegiatan pembelajaran Islam dan kearifan lokal. Sikap tolong menolong teridentifikasi dalam diskusi kelas pada pembelajaran Islam dan kearifan lokal, baik yang menyangkut pemahaman materi pembelajaran maupun dalam hal lain. Mahasiswa yang sudah memahami substansi mata pelajaran Islam dan kearifan lokal terlebih dahulu memberikan *coaching* bagi rekannya yang lain. Tolong menolong juga dilakukan oleh para alumni.

Belajar penuh makna pada mata pelajaran Islam dan kearifan lokal dapat dimaknai pada sejauh mana tujuan pembelajaran tercermin dalam diri mahasiswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara filosofis, kebermaknaan dapat dimaknai dalam 6 (enam) taksonomi fundamental yaitu: a) makna simbolik, b) makna empirik, c) makna estetik, d) makna sinotik, e) makna etik, dan f) makna sinoptik. Konteks Islam dan kearifan lokal mengarah pada ketercapaian pemahaman makna sinotik dan etik. Makna sinotik terkait dengan pengetahuan tentang diri yang merupakan kesadaran diri yang didasarkan pada keterhubungan pemahaman rasional (*rational insight*) dari hasil pembelajaran Islam dan kearifan lokal mengenai hakikat manusia dalam konteks pluralis yang dibuktikan dengan terinternalisasinya dimensi budaya dalam diri mahasiswa.

1. **Simpulan**

Kearifan lokal Bugis sejalan dengan nilai-nilai pluralisme yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Beberapa nilai pluralisme dalam pendidikan kearifan lokal budaya Bugis terjelma konsep *pesse* seperti nilai *Sipakatau, Sipakalebbi*, *Sipakaingge, Sipakatou*. Budaya Bugis punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama ditunjukkan dengan pepatah seperti *Mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge* (orang lain terhanyut, dibantu, orang lain terjatuh dibantu agar bangkit, orang lain keluar dari norma-norma diingatkan/diinsyafkan). Orang Bugis menghargai kedamaian, senang membantu sesama manusia, apalagi jika itu saudara sesama manusia.

Penerapan Budaya Bugis pada IAIN dilakukan model *tudassipulung*,. Pelaksanaan pendidikan karakter kearifan lokal budaya Bugis cukup efektif, ini terlihat dalam penerapan di dalam kelas maupun di luar kelas. 1) P*esse*/empati dengan indikatornya merasakan penderitaan orang lain sebagaimana penderitaan diri sendiri; 2) Kasih sayang dengan indikatornya sayang terhadap lingkungan; 3) kebersamaan dengan indikatornya menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan orang lain; 4) menghargai perbedaan, dengan indikatornya menghindari sikap merendahkan orang lain; 5) Rela berkorban dengan indikatornya memberikan perhatian pada kepentingan umum; 6) tenggang rasa dengan indikatonya memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan sesuatu yang lebih baik; 7) Toleransi dengan indikatornya sikap sabar membiarkan orang lain berbuat sesuai dengan keyakinannya sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku; dan 8) tolong menolong dengan indikatornya berusaha untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain, menunjukkan kriteria baik yang ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi pembelajaran yang merupakan bagian dari penilaian.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Haviland, William, *Antropology,* Jakarta: Airlangga, 1998.

A. Green, Treasure, The Implementation of Character Education in Alabama High Schools*, dissertation,* Capella University, 2011.

Abbas, Hafid, *Menegakkan Dimensi HAM dalam Mereposisi Arah Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ahmad, Jamaluddin, The Behavior of Bureaucracy in Formulation Annual Government Planning Process, *Journal of Public Administration and Governance*, Vol. 3, No. 3, 2013.

Agus, Bustanuddin*, Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2006.

Aghsari, Diah dan Ismail Suardi Wekke, Ritual Sasi Laut; Akulturasi Agama dan Budaya dalam Praktik Ritual Kebaharian Masyarakat Misool Raja Ampat, *Jurnal Kalam*, *Vol.* (1),Juni 2015.

Asyanti, Setia, Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Sudah terlambatkah? *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami,* Surakarta, 21 April 2012.

Aziz, Abdul, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Jakarta: Div Pustaka, 2003.

Azra, Azyumardi,”Pluralism Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesiaan Experience in the Middle Path”, in *Contemporary Islam: dynamic, Not Static,* Abdul Said and others, London and New York: Routledge, 2006.

---------, “Managing Pluralism in Southeast Asia: Indonesian Experience”, *Peace Research* (2004).

---------, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.

Banks, Olive, *the Sociology of Education,* New York: Shocken Books, 1976.

Benninga, Jacques S., Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools*, Journal of Research in Character Education (2003), Vol. 1, No. 1*.

Geertz*,* Clifford, *Religion as a Cultural System, dalam Michael Lambek, A Reader in the Anthropology of Religion*, USA: Backwell Publisher, 2002.

Goleman*,* Daniel, *Emotional Intellegence*, New York: Bantam Book, 1996.

Johnson and Johnson, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*, Edina MN: Interaction Book Company, 1991.

Joyce, Bruce, *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Krathwohl, David R., Bloom, Benjamin S., dan Masia, Bertram B. *Taxonomy of Educational Objectives: The Clasification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain,* New York: David McKay Company, Inc, 1974.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.

L. Eck, Diana, A New Religious America, “Christian Country” *Has become the world’s Most Religiously Diverse*. New York: Harper San Francisco, 2001.

Listia, Laode Arham, Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* Yogyakarta: Interfidei, 2007.

Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mudzhar*,* M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Muhammedi, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Pendidikan”, *Jurnal Nizhamiyah*, 6, (2), (2016).

Ngeljaratan, Ishak, “Artikulasi Nilai Keadilan Melalui Sikap dan Perilaku Budaya”, dalam Hamka Haq, eds., *Damai; Ajaran Semua Agama*, Makassar: Al-Ahkam, 2004.

Mohammad, Syawaludin, Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, *Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtimaiyya, Vol. 7, No. 1*, Februari 2014, 150.

Richard I. Arends, *Learning to Teach, Ke-6*, Boston: McGraw Hill, 2004.

Robinson, Philip, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan,* Terj. Hasan Basri, Jakarta: Penerbit Radjawali, 1986.

Robertson, Ian, *Sociology,* New York: Worth Publisher, 1977.

Rustan, S. The Application of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Lecturers Profesional Competence (*Proceeding*) a paper preseted at Seminar Nasional Pendidikan conducted by Universitas Negeri Padang. 2013.

Rustan dan Rusdiana Junaid, The Development of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Students Motivation to Succeed, *The 61 TEFLIN International Conference,* UNS Solo 2014.

Salim, Arhanuddin dkk, Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11 (1) (2018).

Singh, Gurbachan, *Equality and Education*, Derby: Albrighton Publications, 1993.

Turner, Victor, dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan,* Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2003.

Wahyuni Nafis, Muhammad, eds., “Pluralisme Keberagaman: sebuah tanggung jawab bersama” *dalam kontekstualisasi ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina, 1995.

Wynne, E. A., and K. Ryan. *Reclaiming our schools: A handbook on teaching character, academics, and discipline*, New York: Merrill, 1993.

Yusri Lukman, Muhammad, A Study on The Gathering Styles of Indonesian Culture Case Study of *Tudang Sipulung* and Balebale in Makassar Islands, Doctoral *Dissertation***,** OUKA Osaka: University Knowledge Archive, 2015.

1. Diah Aghsari dan Ismail Suardi Wekke, Ritual Sasi Laut; Akulturasi Agama dan Budaya dalam Praktik Ritual Kebaharian Masyarakat Misool Raja Ampat, *Jurnal Kalam*, *Vol.* (1),Juni 2015, 11. [↑](#footnote-ref-1)
2. Listia, Laode Arham, Lian Gogali, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006* (Yogyakarta: Interfidei, 2007), 208. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wynne, E. A., and K. Ryan. *Reclaiming our schools: A handbook on teaching character, academics, and discipline*, (New York: Merrill, 1993). [↑](#footnote-ref-3)
4. Setia Asyanti, pendidikan karakter di perguruan tinggi: Sudah terlambatkah? *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami,* Surakarta, 21 April 2012. [↑](#footnote-ref-4)
5. Stiff-William, HR. Widening Lens to Teach Character Education Alongside Standart Curriculum. Abstract. *The Clearing House*, Vol 83. (4) (2010):115-120. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hafid Abbas, *Menegakkan Dimensi HAM dalam Mereposisi Arah Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 65. [↑](#footnote-ref-6)
7. Diana L. Eck, A New Religious America, “Christian Country” *Has become the world’s Most Religiously Diverse* (New York: Harper San Francisco, 2001), 70 [↑](#footnote-ref-7)
8. Diana L. Eck, A New Religious America, “Christian Country” *Has become the world’s Most Religiously Diverse,* 71. [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Wahyuni Nafis, eds., “Pluralisme Keberagaman: sebuah tanggung jawab bersama” *dalam kontekstualisasi ajaran Islam* (Jakarta: Paramadina, 1995), 67. [↑](#footnote-ref-9)
10. Azyumardi Azra, ”Pluralism Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesiaan Experience in the Middle Path”, in *Contemporary Islam: dynamic, Not Static,* Abdul Said and others (London and New York: Routledge, 2006), 227-230. Azyumardi Azra, “Managing Pluralism in Southeast Asia: Indonesian Experience”, *Peace Research* (2004): 43-56. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 602. [↑](#footnote-ref-11)
12. QS.[60]: 8.

لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” [↑](#footnote-ref-12)
13. Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan,* xxv. [↑](#footnote-ref-13)
14. Abd. Motsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*, 68. [↑](#footnote-ref-14)
15. Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 4. [↑](#footnote-ref-15)
16. Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Pembimbingan Pribadi*, 10. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ishak Ngeljaratan, “Artikulasi Nilai Keadilan Melalui Sikap dan Perilaku Budaya”, dalam Hamka Haq, eds., *Damai; Ajaran Semua Agama* (Makassar: Al-Ahkam, 2004), 85. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*, 6. [↑](#footnote-ref-18)
19. William A. Haviland, *Antropology,* 2(Jakarta: Airlangga, 1998), 289-290. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Atho Mudzhar*, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 16. [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhammedi, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Pendidikan”, *Jurnal Nizhamiyah*, 6, (2), (2016): 67-81. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Div Pustaka, 2003), 122. [↑](#footnote-ref-22)
23. Clifford Geertz*, Religion as a Cultural System, dalam Michael Lambek, A Reader in the Anthropology of Religion* (USA: Backwell Publisher, 2002), 61. [↑](#footnote-ref-23)
24. Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2006), 6. [↑](#footnote-ref-24)
25. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 184. [↑](#footnote-ref-25)
26. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 201. [↑](#footnote-ref-26)
27. Victor Turner, dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2003), 138. Syawaludin Mohammad, Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, *Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtimaiyya, Vol. 7, No. 1*, Februari 2014, 150. [↑](#footnote-ref-27)
28. Arhanuddin Salim dkk, Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11 (1) (2018), 41-62 [↑](#footnote-ref-28)
29. Keputusan Rektor IAIN Palopo Nomor 78 tahun 2016 tentang penetapan rencana strategis IAIN Palopo 2016-2020. Rencana Strategis IAIN Palopo 2016-2020 pada dasarnya merupakan kelanjutan dari Rencana Strategis STAIN Palopo 2009-2014. Rencana Strategis 2015-2019 ini dibuat berdasar kepada: 1) Rencana Strategis Kementerian Agama Republik Indonesia 2010–2014, 2) Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2015–2019, 3) Rencana Strategis STAIN Palopo 2009-2014, 4) hasil evaluasi diri yang menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman IAIN Palopo, yang merupakan tahapan pencapaian visi IAIN Palopo. Rencana Strategis IAIN Palopo 2016-2020, merupakan arah pengembangan IAIN Palopo sampai dengan 2020, untuk digunakan sebagai dasar penyusunan Program Kerja Tahunan Rektor, Renstra Fakultas, Jurusan dan Unit-Unit lain di lingkungan IAIN Palopo. [↑](#footnote-ref-29)
30. Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan,* Terj. Hasan Basri (Jakarta: Penerbit Radjawali, 1986), 351. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ian Robertson, *Sociology* (New York: Worth Publisher, 1977), 342. [↑](#footnote-ref-31)
32. Wawancara bersama Ikram (mahasiswa IAIN), pada tanggal 16 Februari 2019. Kerajaan Luwu memiliki symbol payung yang bermakna mengayomi rakyatnya dengan petuah, *pasanre’ ri adee’ pattuppu ri sarae’* (pola perilaku masyarakat luwu didasarkan pada konstitusi adat (*ade*’) yang bertumpu pada ajaran agama Islam (syariat). IAIN Palopo mendasarkan penyelenggaraan dan pengelolaan institusi pada nilai-nilai unggul dan utama kearifan lokal masyarakat Luwu (Palopo), Penetapan Rencana Strategis IAIN Palopo tahun 2016-2020 nomor 78 tahun 2016. [↑](#footnote-ref-32)
33. Olive Banks, *the Sociology of Education* (New York: Shocken Books, 1976), 220. [↑](#footnote-ref-33)
34. Johnson and Johnson, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom* (Edina MN: Interaction Book Company, 1991), 14. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Tudassipulung* adalah duduk bersama melakukan pertemuan penting untuk mengambil keputusan yang biasanya dipimpin oleh camat atau pemimpin suku. Istilah ini dibentuk oleh dua kata dasar Bugis, yaitu tudang yang berarti duduk (sip) dan sipulung yang berarti berkumpul. Rustan, S. The Application of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Lecturers Profesional Competence (*Proceeding*) a paper preseted at Seminar Nasional Pendidikan conducted by Universitas Negeri Padang. 2013). Lihat Rustan dan Rusdiana Junaid, The Development of *Tudassipulung* Cooperative Learning Model in Improving Students Motivation to Succeed, *The 61 TEFLIN International Conference,* UNS Solo 2014,771. [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhammad Yusri Lukman, A Study on The Gathering Styles of Indonesian Culture Case Study of *Tudang Sipulung* and Balebale in Makassar Islands, Doctoral *Dissertation***,** OUKA Osaka: University Knowledge Archive, 2015. <https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/>, diakses 23 Agustus 2019. [↑](#footnote-ref-36)
37. Jamaluddin Ahmad, The Behavior of Bureaucracy in Formulation Annual Government Planning Process, *Journal of Public Administration and Governance*, Vol. 3, No. 3, 2013, 113. [↑](#footnote-ref-37)
38. Bruce Joyce, *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 302. [↑](#footnote-ref-38)
39. Richard I. Arends, *Learning to Teach, Ke-6* (Boston: McGraw Hill, 2004), 356. [↑](#footnote-ref-39)
40. Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools*, Journal of Research in Character Education (2003), Vol. 1, No. 1*, 19-32. [↑](#footnote-ref-40)
41. Treasure A. Green, The Implementation of Character Education in Alabama High Schools*, dissertation,* Capella University.2011, [↑](#footnote-ref-41)
42. Krathwohl, David R., Bloom, Benjamin S., dan Masia, Bertram B. *Taxonomy of Educational Objectives: The Clasification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain.* (New York: David McKay Company, Inc, 1974), 95. [↑](#footnote-ref-42)
43. Daniel Goleman*, Emotional Intellegence*, (New York: Bantam Book, 1996). 109. [↑](#footnote-ref-43)
44. Gurbachan Singh, *Equality and Education*, (Derby: Albrighton Publications, 1993), 63. [↑](#footnote-ref-44)
45. Daniel Goleman, *Emotional Intellegence*, 119. [↑](#footnote-ref-45)
46. Hajar Aswad, Mahasiswa UNANDA (*Wawancara*, 28 Januari 2019). [↑](#footnote-ref-46)
47. Tari Utami, Mahasiswa UNANDA (*Wawancara*, 28 Januari 2019). [↑](#footnote-ref-47)